

PERAN MODAL SOSIAL KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN PERKOTAAN

Andi Sadriani

Universitas Negeri Makassar
e-mail: andi.sadriani@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya kualitas interaksi sosial anak usia dini di lingkungan perkotaan, yang diduga berkaitan dengan berkurangnya peran modal sosial dalam keluarga akibat gaya hidup urban yang semakin individualistis. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana bentuk-bentuk modal sosial keluarga, peran modal sosial tersebut dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini, serta faktor pendukung dan penghambat optimalisasi modal sosial keluarga di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting dari narasi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial keluarga di lingkungan perkotaan Makassar hadir dalam bentuk kepercayaan, nilai dan norma bersama, serta jaringan sosial, meskipun tingkat intensitasnya bervariasi antar keluarga. Modal sosial berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial anak seperti empati, kerja sama, dan kemampuan komunikasi. Adapun faktor pendukungnya meliputi kesadaran orang tua, komunikasi yang baik, dan dukungan lingkungan, sementara faktor penghambatnya adalah tekanan ekonomi, kesibukan kerja orang tua, dan pengaruh negatif media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial keluarga merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, dan perlu diperkuat melalui strategi pengasuhan yang adaptif terhadap tantangan kehidupan perkotaan.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Keluarga, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Perkotaan*

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of declining quality of social interaction of early childhood in urban environments, which is thought to be related to the declining role of social capital in families due to increasingly individualistic urban lifestyles. The focus of this study is to analyze the forms of family social capital, the role of this social capital in supporting the social development of early childhood, as well as supporting and inhibiting factors in optimizing family social capital in Makassar City. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with ten parents who have early childhood. Data were analyzed using thematic analysis techniques to identify important patterns from respondents' narratives. The results of the study indicate that family social capital in the urban environment of Makassar City is present in the form of trust, shared values and norms, and social networks, although the level of intensity varies between families. Social capital plays an important role in shaping children's social skills such as empathy, cooperation, and communication skills. Supporting factors include parental awareness, good communication, and environmental support, while inhibiting factors are economic pressure, parents' busy work, and the negative influence of digital media. This study confirms that family social capital is an important foundation in the social development of early childhood, and needs to be strengthened through parenting strategies that are adaptive to the challenges of urban life.

Keywords: *Social Capital, Family, Social Development, Early Childhood, Urban*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Para ahli perkembangan anak menyebut periode ini sebagai *golden age* karena otak anak berkembang dengan sangat pesat dan menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian, emosi, serta keterampilan sosial yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Salah satu aspek penting yang berkembang pada masa ini adalah kemampuan sosial, yakni kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, memahami emosi sendiri dan orang lain, serta mematuhi norma-norma sosial. Kemampuan sosial ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama dalam kehidupan anak. Menurut Fitriani dan Nugroho (2024), interaksi emosional yang hangat dan konsisten antara anak dan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan empati, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial anak. Selain itu, Yuliani dan Hartono (2025) menegaskan bahwa stimulasi sosial yang diberikan melalui kegiatan bermain bersama, diskusi ringan, dan pemberian teladan dalam keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan nilai-nilai sosial dan moral pada anak usia dini.

Dalam keluarga, perkembangan sosial anak tidak hanya ditentukan oleh pola asuh orang tua atau ketersediaan fasilitas pendidikan, tetapi juga sangat ditopang oleh modal sosial yang dimiliki keluarga. Modal sosial keluarga merujuk pada jaringan hubungan, norma, nilai, dan kepercayaan yang ada dalam lingkungan keluarga maupun komunitas sekitar yang memfasilitasi tindakan kolektif dan kerja sama yang saling menguntungkan. Modal sosial menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial, mengembangkan empati, serta membentuk kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial. Konsep ini dipopulerkan oleh Coleman (1988) yang menyatakan bahwa hubungan sosial dalam keluarga dan komunitas berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, baik secara akademik maupun sosial (Fadli, 2020).

Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan, modal sosial dalam keluarga mengalami tantangan yang signifikan. Urbanisasi, mobilitas tinggi, gaya hidup individualistik, dan tekanan ekonomi membuat relasi sosial dalam keluarga dan komunitas menjadi renggang. Fenomena ini juga terjadi di Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami pertumbuhan urban yang cepat. Hasil observasi awal peneliti di beberapa satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan sosial, seperti enggan berinteraksi, mudah marah saat bergaul, kurang empati terhadap teman, dan ketergantungan tinggi pada orang dewasa.

Lebih lanjut, peneliti juga mewawancarai beberapa guru PAUD dan orang tua yang mengungkapkan bahwa waktu kebersamaan keluarga semakin terbatas karena orang tua sibuk bekerja. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pengasuhan anak kepada pengasuh atau anggota keluarga lain, seperti nenek atau asisten rumah tangga. Selain itu, interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal pun cenderung minim, ditandai dengan hubungan antartetangga yang bersifat formal dan tidak mendalam. Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Temuan ini mengindikasikan lemahnya modal sosial dalam keluarga perkotaan, yang pada akhirnya berdampak pada kurang optimalnya perkembangan sosial anak usia dini. Modal sosial dalam keluarga tidak hanya mencakup kehangatan hubungan orang tua dan anak, tetapi juga hubungan antaranggota keluarga yang dilandasi rasa percaya, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, serta adanya dukungan sosial dari jaringan eksternal seperti keluarga

besar, tetangga, dan komunitas pendidikan. Ketika modal sosial ini rendah, maka anak tumbuh dalam lingkungan yang cenderung individualistik, kompetitif, dan minim interaksi, yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai sosial secara alami.

Penelitian terdahulu telah banyak menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan Khadijah dkk. (2021) menegaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan jaringan sosial yang kuat cenderung memiliki kemampuan sosial dan emosional yang lebih matang. Coleman (1988) dalam Mayar (2013) juga menjelaskan bahwa kehadiran modal sosial dalam keluarga berfungsi sebagai modal pendukung pendidikan dan kesejahteraan anak, baik dalam bentuk kepercayaan antarindividu maupun jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan anak.

Di konteks Indonesia, penelitian oleh Rohayati (2013) di DKI Jakarta menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas keterlibatan orang tua dalam aktivitas sosial anak dengan perkembangan empati dan kerja sama sosial anak usia 4–6 tahun. Penelitian lain oleh Dewi dkk. (2020) di Surabaya menunjukkan bahwa kepercayaan dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi indikator penting dari modal sosial yang berdampak pada pembentukan karakter prososial anak. Sementara itu, studi oleh Mulyani (2014) menyebutkan bahwa keberadaan komunitas yang mendukung pengasuhan anak di lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran modal sosial keluarga dalam konteks masyarakat perkotaan di Makassar, terutama dalam hubungannya dengan perkembangan sosial anak usia dini. Padahal, Kota Makassar memiliki karakteristik sosial yang unik, di mana tradisi kekeluargaan Bugis-Makassar yang kuat kini dihadapkan pada arus modernisasi dan urbanisasi. Perubahan ini tentu memengaruhi pola hubungan dalam keluarga, norma pengasuhan, serta kualitas jaringan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana modal sosial dalam keluarga-keluarga urban di Makassar berperan dalam mendukung atau justru menghambat perkembangan sosial anak.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak bisa dilepaskan dari kualitas pendidikan dan pengasuhan pada masa anak usia dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya penting untuk menumbuhkan kecerdasan sosial, emosional, spiritual, dan intelektual sejak dini. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat vital sebagai pendidik pertama dan utama anak. Maka, memahami faktor-faktor yang memperkuat peran keluarga, khususnya modal sosial, dalam mendukung perkembangan sosial anak menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal sosial keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak usia dini. Namun, dalam kehidupan masyarakat urban seperti di Kota Makassar, modal sosial tersebut menghadapi tantangan yang nyata dan berdampak pada kualitas perkembangan sosial anak. Minimnya kajian empiris yang menggali fenomena ini secara mendalam dalam konteks lokal menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran modal sosial keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan perkotaan Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya penguatan peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan anak usia dini di era modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam realitas sosial mengenai bagaimana modal sosial keluarga memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, khususnya di lingkungan perkotaan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap berbagai makna, pengalaman, dan pemahaman subjektif yang dimiliki orang tua dalam menjalankan peran sosial mereka di dalam keluarga dan masyarakat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu kota besar dengan karakteristik kehidupan urban yang kompleks. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan wilayah yang menunjukkan dinamika sosial tinggi, mobilitas penduduk yang padat, serta keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini. Kawasan-kawasan padat penduduk dan heterogen dipilih untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai modal sosial keluarga dalam konteks masyarakat perkotaan.

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (3–6 tahun) dan tinggal di wilayah perkotaan Kota Makassar. Jumlah narasumber dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari ayah dan ibu yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria bahwa narasumber memiliki anak usia dini, berdomisili di kawasan perkotaan, aktif dalam kegiatan sosial keluarga atau komunitas, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan kaya akan informasi kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan narasumber mengenai modal sosial dalam keluarga. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi sosial antaranggota keluarga maupun dengan lingkungan sekitar yang mencerminkan bentuk dan kekuatan modal sosial. Dokumentasi meliputi pengumpulan materi pendukung seperti foto kegiatan keluarga, catatan harian anak, atau dokumen PAUD yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema penting yang muncul dari data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial yang Dimiliki Keluarga dalam Konteks Kehidupan Perkotaan di Kota Makassar

Dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis dan cenderung individualistik, modal sosial keluarga menjadi aset penting yang dapat menjaga kohesi sosial sekaligus mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada tahap usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga-keluarga di Kota Makassar masih mempertahankan berbagai bentuk modal sosial yang berperan dalam membentuk struktur sosial anak, antara lain dalam bentuk kepercayaan (*trust*), internalisasi norma sosial, serta keterlibatan dalam jaringan sosial formal dan informal.

Bentuk kepercayaan dalam keluarga terwujud melalui hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu narasumber (N1) yang menuturkan:

“Kami terbiasa ngobrol sama anak setiap malam, kasih dia kesempatan cerita kejadian hari itu. Anak jadi terbiasa terbuka dan percaya sama kami.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya proses komunikasi yang terbangun secara konsisten, di mana orang tua tidak hanya memberi ruang ekspresi bagi anak, tetapi juga membentuk keterikatan emosional yang positif. Kepercayaan yang tumbuh dalam relasi ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, yang merupakan dasar penting dalam perkembangan sosial.

Selain kepercayaan interpersonal, norma sosial juga memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku anak. Norma ini tidak hanya diwariskan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan melalui aktivitas sosial yang melibatkan anak dalam lingkungan sekitarnya. Narasumber lain (N4) menggambarkan hal ini melalui keterlibatan keluarga dalam kegiatan sosial:

“Di kompleks sini masih saling kenal antar tetangga. Kalau ada kegiatan gotong royong atau arisan RT, kami ajak anak supaya dia juga tahu cara bergaul dan menghormati orang lain.”

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana nilai sosial seperti kebersamaan, saling menghargai, dan kerja sama diajarkan melalui partisipasi langsung anak dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan anak dalam interaksi sosial komunitas memberi pengalaman konkret yang memperkaya pembelajaran sosial di luar rumah.

Lebih jauh lagi, keberadaan jaringan sosial informal seperti komunitas orang tua di lembaga pendidikan anak turut memperkuat modal sosial keluarga. Narasumber ketiga (N7) menyampaikan:

“Kami punya komunitas ibu-ibu di PAUD tempat anak sekolah, di situ kami sering tukar pengalaman soal pengasuhan. Anak-anak juga sering main bersama, jadi tambah akrab.”

Interaksi antarkeluarga dalam jaringan sosial semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antarorang tua, tetapi juga menciptakan ruang bermain dan bersosialisasi yang kondusif bagi anak-anak. Anak-anak memperoleh pengalaman kolektif, belajar berbagi, bernegosiasi, dan menjalin pertemanan—yang semuanya menjadi komponen penting dalam perkembangan sosial mereka.

Jika ditarik benang merah dari ketiga kutipan tersebut, tampak bahwa modal sosial dalam keluarga di Kota Makassar terdiri atas tiga elemen utama: (1) hubungan emosional yang erat berbasis kepercayaan antara orang tua dan anak; (2) penanaman norma sosial melalui contoh konkret dan keterlibatan dalam komunitas; serta (3) partisipasi aktif dalam jaringan sosial yang menyediakan ruang interaksi bagi anak. Ketiga elemen ini berinteraksi secara simultan dan saling menguatkan, membentuk fondasi awal bagi anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk modal sosial keluarga di Kota Makassar tidak hanya bertahan tetapi juga bertransformasi sesuai konteks urban. Meskipun berada di tengah lingkungan yang sering kali dicirikan oleh keterasingan dan mobilitas tinggi, keluarga-keluarga tetap berupaya menciptakan ruang sosial yang mendukung proses sosialisasi anak secara aktif dan berkelanjutan.

2. Peran Modal Sosial Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Perkotaan

Peran modal sosial dalam keluarga sangat penting dalam menunjang perkembangan sosial anak usia dini, khususnya dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi,

memahami emosi orang lain, menunjukkan empati, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sosial. Modal sosial yang tumbuh dalam keluarga, seperti komunikasi hangat, kedekatan emosional, serta partisipasi anak dalam kegiatan sosial, berkontribusi langsung dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak sejak dini.

Salah satu narasumber (N3) memberikan contoh nyata bagaimana keterlibatan anak dalam aktivitas sosial keluarga berdampak pada keterampilannya dalam bersosialisasi:

“Saya perhatikan anak lebih mudah berteman karena dia sering diajak ke acara keluarga atau kegiatan RT. Dia jadi tahu cara menyapa dan main sama teman-temannya.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, anak belajar norma interaksi seperti menyapa, berkenalan, dan bermain bersama. Lingkungan sosial keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar membangun relasi sosial yang sehat.

Selanjutnya, aspek empati dan kepedulian terhadap sesama juga menjadi bagian dari modal sosial yang ditanamkan dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam penuturan narasumber (N6):

“Kami ajarkan ke anak kalau bantu teman itu penting, kalau ada yang jatuh atau nangis di sekolah, dia tahu harus bantu. Itu sudah jadi kebiasaan kami di rumah juga.”

Pola pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai empati ini membantu anak mengembangkan sensitivitas sosial sejak dini. Anak terbiasa memperhatikan orang lain, memahami situasi sosial, dan merespons dengan cara yang positif. Kebiasaan ini mencerminkan bagaimana modal sosial internal keluarga turut memengaruhi perilaku sosial anak di luar rumah.

Kebiasaan sosial sederhana namun konsisten yang dibangun dalam lingkungan keluarga juga berkontribusi dalam membentuk sikap terbuka dan ramah anak. Seperti diungkapkan narasumber (N9):

“Setiap pagi kami biasakan saling ucap salam dan senyum, anak juga ikut. Di sekolah dia jadi anak yang mudah bergaul karena sudah terbiasa dari rumah.”

Hal ini memperlihatkan bagaimana rutinitas kecil dalam keluarga, seperti mengucapkan salam atau tersenyum, dapat menjadi modal sosial yang berdampak besar dalam membentuk keterampilan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam suasana yang positif cenderung lebih mudah bersosialisasi, merasa percaya diri dalam pergaulan, dan menunjukkan perilaku prososial.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Modal Sosial Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis seperti di Kota Makassar, optimalisasi modal sosial keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor dapat memperkuat fungsi modal sosial dalam keluarga, sementara yang lain justru menjadi kendala dalam proses pembentukan keterampilan sosial anak.

Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi mencakup adanya alokasi waktu luang dari orang tua, kesadaran akan pentingnya peran sosial dalam pengasuhan, serta lingkungan sosial yang kondusif bagi anak. Namun demikian, di sisi lain, muncul pula tantangan seperti keterbatasan waktu karena kesibukan kerja, lingkungan yang cenderung individualistik, dan meningkatnya ketergantungan anak pada perangkat teknologi seperti gawai.

Seorang narasumber (N2) mengungkapkan dinamika keterbatasan waktu interaksi akibat pekerjaan orang tua:

“Kalau hari Sabtu dan Minggu itu saya fokus buat anak, ajak ke taman, atau main di rumah nenek. Tapi kalau hari kerja, susah, waktunya terbatas.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun relasi sosial anak sangat bergantung pada waktu yang tersedia. Hari libur menjadi momen penting bagi orang tua untuk menciptakan ruang interaksi yang hangat dan membangun, sementara pada hari kerja interaksi cenderung terbatas. Hal ini dapat berdampak pada kontinuitas pembiasaan nilai-nilai sosial dalam keseharian anak.

Selain keterbatasan waktu, karakteristik sosial lingkungan juga turut memengaruhi bagaimana anak mengembangkan kemampuan sosialnya. Narasumber lain (N5) mengungkapkan perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya:

“Lingkungan kami sekarang agak berubah, tetangga banyak yang tidak saling kenal. Jadi anak kadang main sendiri saja, susah cari teman sebaya.”

Kutipan ini mengindikasikan adanya hambatan dalam membangun jejaring sosial akibat kondisi lingkungan yang semakin individualistik. Ketika interaksi antarwarga melemah, kesempatan anak untuk berlatih bersosialisasi di luar keluarga menjadi lebih sempit. Hal ini dapat mengurangi peluang anak untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi interpersonal.

Lebih lanjut, tantangan lain yang dihadapi keluarga di lingkungan perkotaan adalah kemajuan teknologi yang berdampak pada pola bermain anak. Narasumber (N8) menyampaikan:

“Anak saya itu senangnya main HP, jadi kalau disuruh main di luar agak susah. Dia lebih nyaman dengan game daripada teman mainnya.”

Pernyataan ini mencerminkan kecenderungan anak usia dini untuk lebih tertarik pada aktivitas berbasis teknologi dibandingkan aktivitas sosial langsung. Ketergantungan pada gawai dapat menghambat proses belajar sosial anak yang seharusnya terbentuk melalui interaksi tatap muka dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya.

Dari ketiga kutipan tersebut, terlihat bahwa optimalisasi modal sosial keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai dinamika yang kompleks. Faktor pendukung seperti waktu luang dan kesadaran orang tua berperan dalam memperkuat relasi sosial anak. Namun pada saat yang sama, tantangan seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan, perubahan struktur sosial masyarakat yang makin individualistik, serta dampak teknologi digital menjadi hambatan yang perlu diatasi secara bijak oleh keluarga.

Dengan demikian, penting bagi keluarga di wilayah perkotaan untuk secara aktif menciptakan strategi dalam mengelola waktu, mempererat hubungan sosial di lingkungan sekitar, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara seimbang. Peran orang tua tidak hanya sebatas pada aspek pengawasan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menyediakan pengalaman sosial yang bermakna bagi anak. Optimalisasi modal sosial bukanlah proses yang berlangsung otomatis, melainkan membutuhkan upaya sadar dan berkelanjutan dari orang tua untuk membentuk lingkungan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan sosial anak secara sehat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial telah dibangun dalam keluarga perkotaan, meskipun kualitas dan konsistensinya berbeda-beda. Modal sosial memainkan peran sentral dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, terutama melalui pola komunikasi, keteladanan, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Namun demikian, keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan menurunnya interaksi sosial antar tetangga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Upaya penguatan modal sosial keluarga perlu dilakukan secara sadar dan berkelanjutan agar perkembangan sosial anak tetap optimal di tengah tantangan urbanisasi.

Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial yang Dimiliki Keluarga dalam Konteks Kehidupan Perkotaan di Kota Makassar

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa modal sosial keluarga di lingkungan perkotaan Kota Makassar mencakup tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan antar anggota keluarga, norma sosial yang diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, serta jaringan sosial yang menghubungkan keluarga dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Kepercayaan (*trust*) yang terbangun antara anggota keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial secara optimal. Norma sosial yang berlaku di dalam keluarga, seperti nilai gotong royong, rasa saling menghormati, dan solidaritas, menjadi pedoman perilaku yang membentuk sikap sosial anak. Selain itu, jaringan sosial keluarga yang aktif melalui hubungan dengan tetangga, guru, dan komunitas di sekitar rumah menambah modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk belajar interaksi sosial secara lebih luas.

Pendekatan ini selaras dengan konsep modal sosial menurut Savitri dkk. (2019), yang membagi modal sosial ke dalam *bonding social capital* (hubungan erat antar individu dalam komunitas), *bridging social capital* (hubungan antara komunitas yang berbeda), dan *linking social capital* (hubungan dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau sumber daya). Dalam konteks keluarga perkotaan, *bonding social capital* tercermin dalam ikatan antar anggota keluarga, *bridging social capital* terlihat pada hubungan keluarga dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dan *linking social capital* dapat berupa dukungan dari institusi pendidikan dan layanan sosial di kota.

Temuan ini juga mendukung perspektif Coleman (1988) dalam Kurniasari dkk. (2021) menganggap modal sosial sebagai sumber daya dalam keluarga yang memungkinkan terciptanya hasil pendidikan dan sosial yang lebih baik bagi anak. Coleman menekankan pentingnya norma bersama, jaringan sosial, dan interaksi antar anggota keluarga sebagai modal sosial yang berperan strategis dalam sosialisasi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dkk. (2021) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa jaringan sosial keluarga berfungsi sebagai akses untuk mendapatkan dukungan emosional dan sumber daya sosial yang diperlukan anak dalam perkembangan sosial.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan perkotaan yang dinamis dengan tekanan waktu dan mobilitas tinggi menyebabkan beberapa keluarga mengalami keterbatasan dalam mengembangkan jaringan sosial yang kuat. Waktu yang terbatas untuk interaksi antar anggota keluarga dan dengan tetangga menyebabkan penurunan *bonding* dan *bridging social capital*. Fenomena ini mirip dengan apa yang ditemukan oleh Wellman dan Wortley (1990) dalam Dani dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa individualisme dan mobilitas tinggi di perkotaan dapat melemahkan ikatan sosial tradisional.

2. Peran Modal Sosial Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Perkotaan

Modal sosial keluarga terbukti memegang peranan krusial dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan perkotaan. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan modal sosial tinggi cenderung menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, termasuk keterampilan berkomunikasi, pengendalian diri, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Modal sosial ini memfasilitasi pembelajaran norma sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal anak melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Teori modal sosial Bourdieu (1986) dalam Nurnazmi dan Kholifah (2023) menjelaskan modal sosial sebagai kumpulan sumber daya yang dimiliki individu melalui jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan untuk meningkatkan posisi sosialnya. Dalam hal ini, keluarga sebagai unit sosial utama menyediakan modal sosial yang memungkinkan anak memperoleh dukungan emosional, informasi, dan pengalaman sosial yang bermanfaat untuk perkembangan sosialnya. Anak-anak yang memiliki akses ke modal sosial keluarga yang kuat memiliki keunggulan dalam mengembangkan identitas sosial dan membentuk perilaku yang adaptif.

Selain itu, konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) dalam Haridison (2013) dan Ibda (2022) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, terutama lingkungan mikro yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Keluarga sebagai lingkungan mikro utama menyediakan modal sosial yang mengkondisikan pengalaman sosial anak secara langsung. Interaksi yang positif dalam keluarga menciptakan lingkungan suportif yang memungkinkan anak belajar norma dan keterampilan sosial dengan lebih efektif.

Penelitian ini juga mendukung temuan Rabbani dan Najicha (2023), yang menyatakan bahwa modal sosial keluarga berperan sebagai “*social capital reservoir*” yang menyediakan sumber daya sosial bagi perkembangan individu, khususnya anak-anak. Anak yang menerima dukungan sosial dan komunikasi yang baik di dalam keluarga akan menunjukkan perkembangan sosial yang optimal.

Namun, penelitian ini juga mengungkap fenomena negatif dari perkembangan teknologi, yaitu kecenderungan anak untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi mengurangi interaksi sosial langsung dan menghambat pengembangan keterampilan sosial anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Valkenburg dan Peter (2007) dalam Afdalia dan Gani (2023) yang menemukan bahwa penggunaan media digital dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial anak dan orang tua jika tidak dikelola dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Modal Sosial Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Analisis faktor pendukung menunjukkan bahwa kesadaran orang tua akan pentingnya peran modal sosial, waktu berkualitas bersama anak, serta dukungan lingkungan sosial seperti tetangga dan sekolah merupakan elemen yang menguatkan modal sosial keluarga. Kesadaran orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung perkembangan sosial anak menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan modal sosial ini. Faktor waktu berkualitas yang dihabiskan bersama anak memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang kaya dan membangun kepercayaan serta rasa aman pada anak.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Coleman (1988) dalam Lufianti dkk. (2024), yang menganggap interaksi intensif dan hubungan emosional sebagai pondasi utama modal sosial keluarga yang efektif dalam mendukung perkembangan anak. Tanpa adanya interaksi yang cukup, modal sosial yang dimiliki keluarga dapat berkurang dan tidak optimal.

Faktor penghambat yang ditemukan adalah kesibukan kerja orang tua, tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang semakin individualistik, serta pengaruh teknologi yang mengurangi waktu dan kualitas interaksi keluarga. Fenomena ini mencerminkan tantangan modal sosial di perkotaan yang diungkap oleh Fathy (2019) yang menyebutkan bahwa stres pekerjaan dan gaya hidup individualis dapat mengikis modal sosial, khususnya dalam keluarga.

Selain itu, tekanan ekonomi yang dialami keluarga juga menjadi hambatan serius dalam membangun modal sosial. Orang tua yang harus bekerja lama dan jauh dari rumah cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Penelitian oleh Putnam (2000) dalam Ancok (2003) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa modal sosial dapat tergerus oleh ketidakstabilan ekonomi dan tekanan sosial.

Lingkungan sosial yang cenderung individualistik juga menurunkan peluang anak untuk mendapatkan pengalaman sosial yang beragam. Dalam lingkungan yang kurang mendukung, jaringan sosial keluarga menjadi sempit, sehingga mengurangi akses anak terhadap sumber daya sosial yang penting untuk perkembangan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori modal sosial yang menempatkan keluarga sebagai pusat modal sosial utama yang berperan sangat penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial keluarga merupakan elemen yang saling terkait dalam membentuk modal sosial yang kokoh. Dalam konteks perkotaan Kota Makassar, meskipun modal sosial keluarga masih dominan dan berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak, namun tekanan kehidupan perkotaan seperti kesibukan, perubahan pola interaksi, dan penggunaan teknologi perlu mendapatkan perhatian serius agar modal sosial keluarga tetap optimal.

Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan konteks perkotaan di Indonesia, di mana perubahan sosial dan ekonomi yang cepat membawa tantangan dan peluang baru bagi modal sosial keluarga. Dengan demikian, penguatan modal sosial keluarga harus menjadi bagian dari strategi pembangunan sosial untuk mendukung perkembangan anak usia dini, terutama di lingkungan perkotaan yang kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan perkotaan, khususnya di Kota Makassar. Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, keluarga di lingkungan perkotaan Kota Makassar memiliki bentuk-bentuk modal sosial yang khas dan relevan dengan dinamika kehidupan urban. Modal sosial tersebut meliputi kepercayaan yang kuat antar anggota keluarga, penerapan nilai dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan dalam jaringan sosial seperti hubungan dengan tetangga, komunitas, dan institusi pendidikan. Meskipun beberapa keluarga menghadapi keterbatasan waktu dan mobilitas sosial yang tinggi, sebagian besar masih mempertahankan nilai-nilai sosial yang mendukung interaksi positif dalam keluarga dan lingkungan.

Kedua, modal sosial keluarga memainkan peran signifikan dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan lingkungan rumah yang suportif, anak-anak memperoleh pengalaman sosial awal yang penting untuk membentuk keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi. Modal sosial ini berfungsi sebagai sarana belajar sosial yang paling awal dan mendasar bagi anak dalam membentuk identitas dan perilaku sosialnya.

Ketiga, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi modal sosial keluarga. Faktor pendukung meliputi kesadaran orang tua akan pentingnya interaksi sosial dalam keluarga, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Sementara itu, faktor penghambat antara lain adalah tekanan ekonomi, kesibukan kerja orang tua, pengaruh negatif teknologi digital, dan kecenderungan individualisme di lingkungan perkotaan. Faktor-faktor ini dapat mengurangi intensitas interaksi

sosial dalam keluarga, yang berimplikasi pada menurunnya kualitas modal sosial dan perkembangan sosial anak.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung pandangan para tokoh seperti Putnam, Coleman, dan Bourdieu yang menempatkan modal sosial sebagai elemen penting dalam proses sosialisasi dan pembangunan kapasitas sosial anak. Penelitian ini juga memperkuat studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak, khususnya pada usia dini yang merupakan masa kritis perkembangan.

Dengan demikian, untuk memaksimalkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan perkotaan, perlu ada upaya penguatan modal sosial dalam keluarga, baik melalui kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan keluarga, program pemberdayaan orang tua, maupun pengembangan komunitas ramah anak yang mendorong partisipasi sosial secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalia, A. P., & Gani, I. (2023). Dampak pengaruh gadget terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 10(1), 87-96.
- Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas masyarakat. *Psikologika: jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 8(15), 4-14.
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438-452.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fadli, M. R. (2020). Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152-161.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Fitriani, S., & Nugroho, A. (2024). Peran Interaksi Emosional Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 12(1), 34-47.
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31-40.
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Kurniasari, A. D., Nasucha, Y., Al-Ma'ruf, A. I., & Sabardila, A. (2021). Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak Di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 73-82.
- Lufianti, A., Fitriani, F., Sumiati, S., & Kusumawati, F. T. (2024). Hubungan Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah Di TK Pertiwi 2 Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 9(01).
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.

- Nurnazmi, N., & Kholifah, S. (2023). Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308-1321.
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate. Net*, 10(3), 1-13.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Savitri, G. A., Kholis, N., & Zunaidah, A. (2019). Pola Interaksi Orang Tua dan Anak di Perkotaan Dalam Menghadapi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 15-20.
- Yuliani, R., & Hartono, D. (2025). Strategi Penguatan Nilai Sosial pada Anak Usia Dini melalui Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 14(2), 89-102.